

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat diperlukan manusia untuk dapat bertahan dengan perkembangan zaman. Margiati & Puspaningtyas (2021 : 39-44) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan kecerdasan yang dapat membantu mereka dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini di perkuat oleh pendapat Putra (2020 : 472-484) pendidikan mengalami perkembangan di berbagai belahan dunia. Junindra dkk (2022 : 133-138) menyatakan bahwa untuk membangun sebuah negara yang besar dan maju, pendidikan adalah komponen yang sangat penting.

Pembelajaran yang baik, disampaikan dengan bahasa yang baik pula. Bahasa yang disampaikan dalam pembelajaran berkaitan dengan interaksi antara guru dengan peserta didik. Arisandy dkk (2019 : 247-251) menyatakan bahwa bahasa adalah cara orang untuk berkomunikasi antara pembicara dan lawan bicara, dengan bahasa orang dapat memahami apa yang sedang mereka bicarakan. Putria & Riyanto (2020 : 12-16) bahasa merupakan sebuah media yang digunakan manusia untuk melakukan interaksi sosial. Marko (2021 : 51) menyatakan bahwa bahasa memegang peran penting dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial. Secara

garis besar, bahasa yang digunakan oleh peserta didik saat berkomunikasi dengan teman sejawatnya berisi ungkapan menyampaikan pesan.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang tidak menyinggung lawan bicara dan disampaikan secara santun. Osman& Wahab (2018 : 252-269) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara baik dan tidak menyinggung mitra bicara. Yulia dkk (2019 : 6-10) Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang harus di perhatikan oleh pembicara dalam membuat sebuah tuturan kalimat yang akan disampaikan. Halawa dkk (2019 : 195-205) kesantunan berbahasa berarti menggunakan bahasa dengan halus saat berkomunikasi. Juhaeni dkk (2020 : 117-123) dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kesantunan dianggap sebagai perilaku sosial yang paling penting.

Bullying adalah salah satu bentuk ketidaksantunan didalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur dkk (2022 : 683) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Salah satu bentuk-bentuk *bullying* adalah *bullying* verbal. Pratiwi dkk (2021 : 51-68) menyatakan bahwa jenis *bullying* verbal adalah pelecehan verbal yang disampaikan dengan mencela, penghinaan, menyoraki, julukan, nama, kritikan, dan penyebaran gosip atau fitnah. Fadil(2023 : 123-133) menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis pelecehan verbal yang dilakukan dengan kata-kata sampai menyinggung perasaan korban, seperti memanggil dengan panggilan yang tidak

menyenangkan, memaki, menuduh, dan menghina. Jelita dkk (2021 : 232-240) tindakan *bullying* verbal akan memberikan dampak kepada korban seperti kehilangan rasa kepercayaan dirinya dan mental korban juga jadi menurun. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* verbal biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan mereka sering percaya bahwa apa yang dikatakan pelaku benar.

Bullying verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan oleh seseorang. Devi Juniawati & Zaly (2021 : 53-63) menyatakan bahwa survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 jumlah tindakan *bullying* verbal di Indonesia sebanyak 49,2 juta jiwa. Wati & Widhiyanto (2023 : 55) korban *bullying* yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu *bullying* verbal sebesar 47,3 % *bullying* fisik sebesar 29,8 %, *bullying* sosial sebesar 20,2 % dan *cyberbullying* sebesar 2,7 %. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa tindakan *bullying* verbal seperti ucapan-ucapan yang menjatuhkan mental seseorang sebesar 67% Tri Mawarni dkk (2022 : 106-113).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan November 2023 di SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta, bahwa terdapat pendampingan guru dalam pencegahan *bullying*. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru sekolah bahwa tindakan *bullying* verbal banyak terjadi di kelas IV. Tindakan *bullying* yang sering terjadi di SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta adalah *bullying* verbal. Kejadian

bullying verbal di SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta terjadi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan menjalankan sholat. Banyak peserta didik yang awalnya hanya bercanda kepada teman sebayanya yang lama kelamaan tindakan tersebut mengarah pada *bullying* verbal.

Tindakan *bullying* verbal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor keluarga, seperti *broken home*. Hal ini diperkuat oleh Najib dkk (2023 : 93) menyatakan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* dapat mengalami dampak baik dan juga dampak buruk pada aktivitas belajar. Hasanah dkk, (2023 : 25-30) menyatakan bahwa dampak *broken home* secara signifikan dapat mempengaruhi aktivitas belajar dan kesejahteraan emosional dari peserta didik. Tindakan *bullying* verbal dapat berdampak pada perubahan karakter peserta didik, salah satunya ini disebabkan oleh kesantunan berbahasa yang kurang baik.

Kesantunan berbahasa yang kurang baik dapat membuat peserta didik dengan sangat mudah melakukan tindakan *bullying* verbal. Adapun permasalahan yang ada pada SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta adalah penggunaan kesantunan berbahasa yang kurang baik sehingga menimbulkan terjadinya tindakan *bullying* verbal. Tindakan *bullying* verbal ini sangat mudah dilakukan oleh peserta didik, karena peserta didik hanya melakukan dengan menggunakan lisan dan tanpa menggunakan fisik. Sehingga di SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta sangat penting untuk melakukan pendampingan kepada peserta didik tentang

kesantunan berbahasa agar dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* verbal.

Pendampingan guru yang dilakukan di SD tersebut menggunakan kesantunan berbahasa. Karena tindakan *bullying* verbal merupakan tindakan yang sangat mudah untuk dilakukan dan pelaku *bullying* hanya menggunakan lisan untuk melakukan tindakan tersebut. Sehingga dengan lisan yang tidak baik dapat membuat korban menjadi sakit hati bahkan merasa trauma. Maka guru melakukan pendampingan khusus kepada pelaku *bullying* verbal dengan memberikan nasihat dan mengajarkan cara berbicara yang baik dan benar sesuai dengan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa ketika sedang berbicara dengan lawan bicara secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya rasa tersinggung, tertekan, tersudut bahkan sakit hati. Maka SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta menerapkan pendampingan guru dengan menggunakan kesantunan berbahasa.

Selanjutnya dari studi literatur yang penulis lakukan, ditemukan penelitian Azmi dkk (2021 : 551-558) menganalisis kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik yang mengalami *bullying* verbal. Aswat dkk (2022 : 105-117) melakukan penelitian untuk melihat sejauh mana Penguatan Pendidikan Karakter diterapkan di Sekolah Dasar untuk mencegah perilaku *bullying* di lingkungan belajar anak. Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti & Hidayat., 2022 : 566-573). Dari kajian

tersebut penelitian mengenai tindak tutur *bullying* verbal sudah dilakukan, tetapi belum ada yang mengkaji mengenai pendampingan perilaku *bullying* verbal di Sekolah Dasar.

Perlu diketahui bahwa dengan keunikan yang dimiliki SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta dapat melakukan pendampingan guru dengan menggunakan kesantunan berbahasa dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* verbal. Karena dengan adanya pendampingan tersebut dapat membimbing peserta didik untuk lebih memahami bagaimana cara penggunaan kesantunan berbahasa yang baik dan benar supaya tidak salah tanggap sehingga dapat menimbulkan tindakan *bullying* verbal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendampingan Guru Dalam Pencegahan *Bullying* Verbal Peserta Didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

1. Penggunaan kesantunan berbahasa yang kurang baik membuat peserta didik melakukan tindakan *bullying* verbal.
2. Tindakan *bullying* verbal marak terjadi di lingkungan sekolah khususnya di jenjang Sekolah Dasar.
3. Tindakan *bullying* verbal yang berkembang pesat dapat memberikan dampak buruk kepada korban *bully*.
4. Peran guru kurang dalam mencegah tindakan tindakan *bullying* verbal.

5. Pencegahan *bullying* verbal di Sekolah Dasar kurang efektif dilakukan dengan pendampingan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan lima identifikasi yang telah diuraikan pada identifikasi masalah maka penulis memilih satu batasan masalah, yakni “Analisis Pendampingan Guru dalam Pencegahan *Bullying* Verbal Peserta Didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku *Bullying* Verbal peserta didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta ?
2. Bagaimana pendampingan guru dalam mencegah *Bullying* Verbal peserta didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* verbal peserta didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pendampingan guru dalam mencegah *bullying* verbal peserta didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian mengenai “Analisis Pendampingan Guru dalam Pencegahan *Bullying* Verbal Peserta Didik SD Muhammadiyah Bausasran Yogyakarta” dapat dijadikan dan referensi dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal di sekolah dasar. Selain itu, mengetahui solusinya apabila terjadi *bullying* verbal di sekolah ini. Penulisan ini juga dapat digunakan sebagai acuan sekaligus bahan untuk pertimbangan bagi penulis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai masukan sekolah dalam mengambil kebijakan pendampingan peserta didik pada perilaku *bullying*. Selain itu, penulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan sekolah dalam membuat program sekolah ramah anak.

b. Bagi Guru

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendampingi peserta didik dan dapat menyusun langkah yang tepat dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* verbal.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengetahuan bagi peserta didik tentang cara bertutur kata yang santun terutama terhadap guru dan teman sebaya. Peserta didik juga dapat membedakan tutur kata yang baik dan yang buruk sehingga dapat meminimalisir tindakan *bullying* verbal.

d. Bagi Peneliti

Dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan. Selanjutnya penulis lain dapat melanjutkan penulisan dengan tema pencegahan perilaku *bullying* di sekolah, baik SD, SMP dan SMA.